



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma secara keseluruhan di dalam sebuah ilmiah adalah sebuah sistem pemikiran. Di mana semuanya itu termasuk ke dalam asumsi dasar, bagaimana pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus dipecahkan, teknik penelitian yang akan digunakan, dan contoh-contoh seperti apa penelitian ilmiah yang baik. Paradigma adalah kerangka pengorganisasian umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu-isu kunci, model penelitian berkualitas, dan metode untuk mencari jawaban (Neuman, 2006, h. 81).

Pada penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivis*. Paradigma *post-positivis* didasarkan pada pandangan positivis terkait dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivis. Realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya. *Post-positivis* menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Meskipun mengambil posisi objektif, akan ada interaksi

eliti dan partisipan yang akan memengaruhi data *post-positivis* digunakan untuk mendapatkan hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007, h. 19).

Penelitian oleh peneliti yang berjudul Implementasi Kemitraan CSR Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus Kemitraan CSR Pemprov DKI Jakarta dan PT Tatalogam Lestari melalui Program CSR “Bedah Rumah” di Cilincing, Jakarta Utara) ini menggunakan paradigma *post-positivis* karena penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan secara *detail* dan teliti dengan satu realitas tunggal tanpa membuat jarak dengan realitas tersebut. Kemudian, mendapatkan fakta dengan menganalisis serta mendeskripsikan dengan *post-positivis*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013, h. 15) adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Penelitian kualitatif disini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2005, h. 55).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa peneliti ingin meneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin memaparkan realitas data yang ditemukan di lapangan, terutama pada implementasi program Kemitraan CSR “Bedah Rumah” oleh Pemrov DKI Jakarta dan PT Tatalogam Lestari.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus menurut Robert K. Yin (2008, h. 18) adalah suatu *inquiry* empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan. Tak hanya itu, Yin juga menambahkan bahwa studi kasus adalah sebuah kasus dengan menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” mengenai fenomena yang menarik.

Sebagai suatu *inquiry* studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan dengan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan keputusannya tergantung pada topik yang diteliti.

Pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk penelitian yang berupa perencanaan baik perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu-ilmu manajemen, dan pendidikan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dengan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan kekuatan yang unik dari studi

kasus. Kemampuan studi kasus sendiri dapat berhubungan dengan berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2012, h. 1-12).

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus model Yin karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana implementasi Kemitraan CSR Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus Kemitraan CSR Pemprov DKI Jakarta dan PT Tatalogam Lestari Melalui Program CSR “Bedah Rumah” di Cilincing, Jakart Utara).

3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Robert K. Yin (2013, h. 109) informan-informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Informan bukan hanya dapat memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga dapat memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Selain itu, informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan terkait (Suyanto, 2005, h. 171).

Dalam penelitian ini yang berjudul “Implementasi Kemitraan CSR Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus Kemitraan CSR Pemprov DKI Jakarta dan PT Tatalogam Lestari Melalui Program CSR “Bedah Rumah” di

Cilincing, Jakarta Utara)” peneliti menggunakan informan kunci dan informan, sebagai berikut:

a) *Key Informan (Informan Kunci)* adalah Rahmatullah karena beliau merupakan seorang ahli pakar di dalam Kemitraan CSR. Di mana beliau mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta dapat memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung

b) Partisipan atau informan pada penelitian ini, yaitu:

- *Vice President* PT Tatalogam Lestari, Stephanus Bagus Pambudi
- *Public Relations* PT Tatalogam Lestari, Yuli Ana dan *Team Leader* PT Tatalogam Lestari
- Kelurahan Cilincing, yaitu Sugiman, selaku Lurah Cilincing, Jakarta Utara pihak yang mewakili Pemprov DKI Jakarta
- RT atau warga Cilincing, Jakarta Utara sebagai informan pendukung untuk mengetahui program CSR “Bedah Rumah” ini berdampak efektif atau tidak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini

peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik.

Menurut Robert K. Yin (2018, h. 113) pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi, dan perangkat fisik. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Di mana menurut Sugiyono (2013, h. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah berikut ini:

a) Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2013, h. 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Namun, menurut Burhan Bungin (2012, h. 67) di dalam teknik wawancara ini terdapat dua tipe yaitu, teknik wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Bungin, 2012, h. 156). Sedangkan, teknik wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan

atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2012, h. 111). Tujuan dari teknik wawancara mendalam adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan terkait (Sugiyono, 2017, h. 320).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar dapat menggali lebih dalam serta peluang untuk mendapatkan informasi atau data yang ingin diteliti dapat tercapai dengan baik.

b) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Di mana dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen biasanya dapat berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi seseorang, peraturan, dan kebijakan. Selain itu, dokumen juga dapat berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, ataupun berbentuk karya misalnya karya seni (gambar, patung, film, dan lain-lain). Studi dokumen merupakan bahan pelengkap dari penggunaan baik metode observasi maupun wawancara dalam penelitian kualitatif.

Studi dokumen ini menjadi acuan penting untuk dilakukan guna mendukung dari teknik-teknik yang dilakukan sebelumnya (Sugiyono, 2013, h. 240).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu di mana hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan akan lebih kredibel bila didukung oleh foto, gambar, tulisan, cerita, dan lain-lain agar memudahkan peneliti untuk memberi kesimpulan dari apa yang sudah dilakukan peneliti di lapangan.

3.6 Keabsahan Data

Robert K. Yin (2012, h 13) menyatakan bahwa triangulasi adalah konvergensi yang paling diinginkan terjadi ketika tiga atau lebih sumber independen yang semuanya mengarah pada rangkaian kejadian, fakta, atau interpretasi yang sama. Triangulasi juga dapat disebut sebagai data yang merujuk pada realitas (positivis) yang mana fakta-faktanya yang terverifikasi.

Di dalam Robert K. Yin (2018, h. 43), terdapat kriteria penetapan kualitas desain penelitian yang berpengaruh terhadap penelitian, antara lain:

- 1) Validitas konstruk, yakni menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam studi kasus, dapat digunakan teknik multisumber bukti, memberikan

kesempatan kepada informan kunci untuk meninjau kembali draft laporan studi kasus yang bersangkutan

- 2) Validitas internal merupakan hubungan sebab-akibat, di mana kondisi-kondisi tertentu diperhatikan guna mengarahkan kepada kondisi-kondisi lain untuk membedakan dari hubungan semu. Di mana, pada validitas internal dapat melakukan pencocokan pola, pembangunan penjelasan, penjelasan persaingan, dan dapat menggunakan metode logika
- 3) Validitas eksternal, yaitu menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan yang dapat menggunakan teori dalam studi kasus tunggal serta logika replikasi dalam beberapa studi kasus
- 4) Realibilitas, yaitu bahwa suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diulang dengan hasil yang sama pada waktu yang berbeda dengan menggunakan protokol studi kasus, mengembangkan basis data studi kasus, dan kekuatan bukti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan penetapan validitas konstruk, di mana peneliti memilih *key informan* atau sumber yang memiliki pengetahuan terhadap kasus peneliti dan dapat memberikan pemikiran kritis. Selain itu, validitas internal dengan pencocokan pola oleh peneliti dengan *key informan*. Lalu, validitas konstruk dan internal yang dilakukan, didukung dengan

menggunakan validitas eksternal, yaitu menggunakan teori sebagai alat untuk melakukan validitas konstruk terhadap informan kunci.

Kemudian, dari data yang sudah didapat oleh peneliti, peneliti menggunakan realibilitas sebagai teknik keabsahan dengan metode penelitian wawancara dan dokumentasi yang mana dari metode tersebut peneliti mendapatkan data yang terverifikasi keabsahannya sesuai dengan yang diinginkan secara relevan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Robert K. Yin (2018, h. 175) terdapat lima teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- 1) Penjodohan pola, dengan menggunakan logika penjodohan pola, di mana logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang dipredisikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.
- 2) Pembuatan eksplanasi, bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan
- 3) Analisis deret waktu, teknik ini banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen

- 4) Model logika, pada teknik ini menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian yang kompleks atau peristiwa yang jangka panjang dan mencoba untuk menunjukkan bagaimana aktivitas yang kompleks terjadi. Model logika ini layak untuk dibedakan sebagai teknik analitik terpisah dari pencocokan pola.
- 5) Sintesis lintas-kasus. Teknik ini harus menyerupai apa yang disebut dengan pendekatan “berbasis kasus” daripada “berbasis variabel”. Tujuannya adalah untuk mempertahankan integritas seluruh kasus dan membandingkan atau mensintesis pola-pola kasus yang ada.

Batas akhir penelitian dalam Studi Kasus tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman, dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti dalam mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau sudah tidak ditemukan lagi data baru.

Analisis dan penyimpulan dapat dilakukan pula dengan mengkaji terhadap hasil penelitian dari setiap kasus. Hasil analisis dan penyimpulan digunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal penelitian. Peneliti melakukan analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian pada tahap wawancara dan dokumentasi oleh *key informan* dengan teknik penjodohan pola menurut Robert K. Yin. Lalu, hasil tersebut digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap awal penelitian.